

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Merantau dan perantauan merupakan salah satu pokok dari pembahasan dalam penelitian ini. “Merantau” berarti suatu perpindahan seseorang untuk meninggalkan tempat di mana ia berasal atau dilahirkan, proses ini disebut juga dengan migrasi manusia dari satu wilayah ke wilayah lainnya yang melibatkan adanya proses adaptasi budaya yang cukup kompleks.

Dalam penelitian ini peneliti membawa studi kasus dari organisasi yang berada dari suatu daerah Minangkabau tepatnya di Saniangbaka yang melakukan perpindahan dari asal ke luar daerah dengan latar belakang yang berbeda-beda seperti mencari kehidupan yang lebih layak, pernikahan, tuntutan pekerjaan, dan lain sebagainya.

Organisasi Ikatan Warga Saniangbaka telah tersebar di berbagai kota di Indonesia. Karena 2/3 penduduk Negeri Jorong Balai Gadang Des. Saniangbaka Kec. X Kota Singkarak Kab. Solok Prov. Sumatera barat, Padang melakukan imigrasi ke luar daerah dan tersebar diseluruh Kota di Indonesia. Menurut Bapak Iswandi (2024) selaku Ketua DPC IWS Kota Bandung bahwa 40% anggota IWS terdapat di Jawa Barat dan 20% terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada penelitian kali ini peneliti akan lebih khusus melihat bagaimana perbedaan proses adaptasi komunikasi baik verbal maupun non-verbal yang dilakukan oleh Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) yang berada di Kota Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini akan menyoroti bagaimana anggota IWS beradaptasi dengan lingkungan baru mereka di Kota Bandung dan Daerah Istimewa

Yogyakarta, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di dua daerah tersebut karena dianggap memiliki sebagian besar dari Ikatan Warga Saniangbaka tersebar di dua daerah tersebut, selain hal tersebut kedua daerah ini memiliki kebudayaan yang cenderung signifikan berbeda dalam segi bahasa, budaya, kehidupan sehari-hari seperti berbusana dan rasa dari masakan, dengan hal tersebut dapat memberikan hasil penelitian yang lebih maksimal, penelitian ini mencakup berbagai aspek seperti penyesuaian dengan budaya lokal dalam berinteraksi komunikasi, mencari pekerjaan, membangun jaringan sosial, dan mempertahankan identitas asal.

Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan diperantauan yang berasal dari Negeri Jorong Balai Gadang Des. Saniangbaka Kec. X Kota Singkarak Kab. Solok Prov. Sumatera barat, Padang, Indonesia. Daerah Saniangbaka berjarak 5 Km dari Kabupaten Solok, dan 87 Km dari Ibu Kota Provinsi Padang. Organisasi Ikatan Warga Saniangbaka telah terbentuk sejak tahun 1968 melalui rapat kesepakatan yang bertempat di kediaman bapak H. Muslim sehingga terbentuklah organisasi khusus warga Saniangbaka di perantauan. Organisasi Ikatan Warga Saniangbaka terbentuk atas dasar hubungan kekerabatan karena asal satu wilayah yang menciptakan jalinan kerjasama secara spontan di perantauan. Komunitas Ikatan warga Saniangbaka ini merupakan penjembaran dan penampung aspirasi warga Saniangbaka di perantauan, tetapi tetap memiliki fungsi ke dalam negeri. Anggota Ikatan Warga Saniangbaka memiliki satu kesatuan yang utuh dikarenakan adanya asal latar belakang yang sama terkait wilayah, ras, bahasa, dan budaya asal.

Organisasi Ikatan Warga Saniangbaka merupakan satu-satunya organisasi yang mengkoordinir warga Saniangbaka di perantauan. Hingga saat ini IWS telah menjadi organisasi besar dan memiliki kepengurusan tingkat pusat (DPP) juga kepengurusan tingkat cabang (DPC). Selain itu IWS juga memiliki beberapa badan dan yayasan sebagai pelaksana beberapa program organisasi.

Organisasi ini dibuat atas dasar tujuan agar tidak hilangnya identitas minang di perantauan (*Psychology of Looser*), dengan adanya organisasi IWS diharapkan seluruh anggota dapat mempertahankan identitas budaya Minangkabau.

Minangkabau memiliki perbedaan yang cukup mencolok dari budaya Indonesia lainnya dalam segi budaya, suku, bahasa, maupun kehidupan sehari-hari termasuk rasa masakan yang terdapat perbedaan cita rasa dari budaya lain. Minangkabau memiliki sistem matrilineal yang unik dengan berbagai suku yang dimiliki, minangkabau memiliki nilai keagamaan Islam yang kuat, contohnya di minangkabau khususnya di negeri saniangbaka 10-15 menit sebelum adzan berkumandang warga disana sudah berlomba-lomba ke masjid/surau untuk menunaikan ibadah shalat. Selain itu minangkabau juga memiliki tradisi adat yang bermacam-macam dimulai dari kelahiran, pernikahan, dll. Selain itu minangkabau juga memiliki perbedaan dalam cita rasa masakan, pasalnya makanan minangkabau identik dengan rasa masakan yang memiliki cita rasa bumbu yang pekat, dan memiliki rasa yang pedas dan asin pada setiap masakannya, yang tentunya memiliki perbedaan dari budaya-budaya lainnya.

Namun perbedaan-perbedaan tersebut tidak membuat warga minangkabau khususnya warga sanjangbaka takut untuk keluar dari zona nyaman, seperti yang kita ketahui bahwasanya mayoritas warga minangkabau melakukan perantauan ke tempat lain yang tentunya memiliki keberagaman budaya yang berbeda. Namun bagaimanakah cara warga minangkabau dapat beradaptasi dan bertahan hidup di wilayah yang memiliki perbedaan. Dengan permasalahan inilah peneliti tertarik untuk melihat proses adaptasi warga minangkabau khususnya IWS.

Dalam pembahasan penelitian ini juga erat kaitannya dengan pembahasan perantauan di mana perantauan ini pada dasarnya dapat diartikan suatu perpindahan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok dari satu daerah asal ke daerah lainnya dengan tujuan yang berbeda-beda seperti mendapatkan kehidupan yang lebih layak, pernikahan, tuntutan pekerjaan, ataupun pendidikan. Merantau di Indonesia erat kaitannya dengan budaya, karena kegiatan ini sudah dilakukan secara turun temurun dan mempunyai ceritanya masing-masing bergantung pada tempat dimana seseorang itu merantau.

Dalam hal ini seseorang yang melakukan kegiatan merantau disebut sebagai perantau, perantau adalah orang yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya di negeri lain atau orang asing pengembara. Perantau ini biasanya terjadi dikarenakan daerah yang kurang merata dalam pembangunan dan bertujuan memulai kehidupan baru di tempat lain, selain itu ada hal menarik di daerah lain yang membuat masyarakat termotivasi untuk merantau.

Proses urbanisasi di Indonesia diperkirakan lebih banyak disebabkan berpindahnya dari desa ke kota, yang didasarkan pada makin rendahnya

pertumbuhan alamiah penduduk di daerah pedesaan, relatif lambatnya perubahan status dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan, serta relatif kuatnya kebijaksanaan ekonomi dan pembangunan yang "urban bias", sehingga memperbesar daya tarik daerah perkotaan bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan. Masyarakat yang mengambil keputusan untuk merantau harus menentukan daerah tujuan yang tepat, karena tempat berpengaruh dalam memudahkan tahap-tahap merantau yang akan dilakukan ke depan. Selain itu hal yang tidak kalah penting yang harus diperhatikan perantau yaitu adaptasi atau penyesuaian diri. Merantau saat ini sudah menjadi kebiasaan yang lumrah untuk dilakukan masyarakat Indonesia, begitupula yang dirasakan oleh Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) yang merantau.

Adaptasi atau penyesuaian diri terhadap lingkungan dan segala sesuatu ketika seseorang berada pada suatu lingkungan yang baru. Adaptasi merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungannya.

Dalam proses adaptasi ini terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seseorang yang merantau, salah satunya yaitu, mengikuti dan mentoleransi nilai budaya serta norma yang berlaku di daerah setempat, karena setiap daerah punya nilai dan norma yang berbeda beda sehingga perantau diharapkan punya sikap toleransi. Proses adaptasi yang dilakukan pendatang yang berbeda suku dengan pribumi, tidak selalu berjalan dengan baik, dalam prosesnya kenyataan di lapangan terkadang terjadi ketegangan-ketegangan, hal tersebut biasanya terjadi

disebabkan adanya upaya penonjolan masing masing etnis, dan menganggap etnisnya lebih baik dari etnis-etnis lain. Proses adaptasi dilakukan bertujuan agar perantau juga dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Ada beberapa konflik, antara pendatang dengan pribumi ataupun masyarakat yang sudah menetap lama di daerah tersebut, diakibatkan oleh gagalnya proses interaksi yang baik. Sejalan dengan hal ini, kasus tersebut banyak terjadi di indonesia seperti perang sampit yang ada di kalimantan pada tahun 2001, dan perang antara suku lampung dengan suku bali yang terjadi di kalianda beberapa waktu lalu.

Gudykunst dan Kim (2003) dalam Utami (2015) berpendapat bahwa adaptasi yang dilakukan oleh imigran dalam masyarakat pribumi yang berbeda akan mengalami beberapa proses. Interaksi yang terjadi berlangsung lama maka akan terjadi akulturasi dan resosialisasi. Dari pernyataan oleh ahli tersebut dapat menimbulkan pertanyaan, apakah hal tersebut dapat terjadi pula pada adaptasi yang dilakukan oleh Ikatan warga Saniangbaka di perantauan.

Tentunya Ikatan warga Saniangbaka (IWS) memiliki ciri tersendiri dalam hal merantau. Dalam penelitian ini peneliti akan berfokus terhadap perbedaan proses adaptasi perantau Ikatan Warga Saniangbaka yang berada di Kota Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), mengapa peneliti memilih dua tempat tersebut karena dapat kita saksikan bahwa budaya Bandung yang bertempat di Provinsi Jawa Barat tentunya terdapat perbedaan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta baik dalam budaya, bahasa, ataupun cita rasa makanan sehingga peneliti ingin melihat perbedaan proses yang terjadi diantara dua tempat yang

perbedaannya signifikan dengan satu perantau yang memiliki ikatan yang sama yaitu Ikatan Warga Saniangbaka (IWS).

Umumnya masyarakat minangkabau khususnya Ikatan warga Saniangbaka membuat perkumpulan, kegunaannya sebagai persatuan antar kerabat sesama orang minang dan untuk mempertahankan identitas budaya Minangkabau. Walaupun tidak semua yang berasal dari minangkabau mengikuti komunitas atau organisasi seperti ini. Tentunya dengan perkumpulan organisasi seperti IWS ini mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian pasalnya peneliti akan lebih mudah mencari informan terkait.

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting. Dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena itu melalui budayalah orang-orang belajar komunikasi, orang padang, orang sunda, orang jawa sama-sama belajar komunikasi karena budaya. Perilaku mereka dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari karena terikat oleh budayanya.

Dalam penelitian ini tentunya sangat berkaitan dengan Komunikasi antar budaya pasalnya seperti yang kita ketahui semakin suatu kelompok memiliki kesamaan latar belakang baik budaya maupun sosial maka akan semakin efektif komunikasi yang berlangsung. Dengan begitu sangat dibutuhkannya komunikasi antar budaya agar komunikasi yang terjalin diantara latar belakang yang berbeda tetap mendapatkan pemahaman yang sama.

Ketika seseorang atau sekelompok melakukan perpindahan dari satu wilayah ke wilayah lainnya demi kenyamanan pendatang dan masyarakat lokal tentunya harus mampu melakukan adaptasi namun sering kali adaptasi ini menjadi

tantangan yang sulit untuk dipecahkan. Menurut Gudykunts dan Kim (2003) dalam Utami (2015) menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Lebih lanjut menurut Gudykunts dan Kim (2003) menegaskan dalam jurnal Lusya Savitri Setyo Utami (2015) bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya.

Oleh karena itu adaptasi budaya merupakan salah satu hal krusial bagi perantau, sebab demi kenyamanan perantau dan masyarakat lokal tersebut perantau harus mampu beradaptasi dan mampu bertoleransi terhadap budaya lokal. Namun tentunya proses dari setiap individu akan berbeda-beda tergantung dari karakter individu itu sendiri didukung oleh latar belakang budaya dan sosial sebelumnya, dengan itu dalam penelitian ini peneliti tertarik pada proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh Anggota IWS dalam melakukan perantaaun di Kota Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk itulah penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Proses adaptasi Budaya Anggota Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) Dengan Masyarakat Perantauan”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Bagaimana Proses Adaptasi Komunikasi Budaya Pendatang Minangkabau Dengan Masyarakat Tempatan?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana Tahap Komunikasi Pembelajaran (*Enculturation*) Budaya Pendatang Minangkabau Dengan Masyarakat Tempatan?
2. Bagaimana Tahap Komunikasi Akulturasi (*Acculturation*) Budaya Pendatang Minangkabau Dengan Budaya Tempatan?
3. Bagaimana Tahap Peluluhan (*Deculturation*) Budaya Pendatang Minangkabau Dengan Budaya Tempatan?
4. Bagaimana Tahap Komunikasi Asimilasi (*Assimilation*) Budaya Pendatang Minangkabau Dengan Budaya Tempatan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan makro dan pertanyaan mikro diatas adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Tahap Komunikasi Pembelajaran Budaya Pendatang Minangkabau Dengan masyarakat Tempatan?
2. Tahap Komunikasi Akulturasi Budaya Pendatang Minangkabau Dengan Budaya Tempatan?
3. Tahap Komunikasi Peluluhan Budaya Pendatang Minangkabau dengan Budaya Tempatan?
4. Tahap Komunikasi Asimilasi Budaya Pendatang Minangkabau dengan Budaya Tempatan?

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur tema adaptasi budaya. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi pengaruh bagi perkembangan antropologi komunikasi.
2. Secara praktisi, memberi masukan kepada anggota IWS dalam proses adaptasi yang efektif.
3. Secara akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya pengetahuan khususnya mengenai proses adaptasi budaya anggota Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) dengan masyarakat di perantauan.